

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan terkait analisis penulis dalam membandingkan kesesuaian antara tinjauan pustaka dengan pelaksanaan asuhan kebidanan yang telah dilaksanakan pada Ny.I di PMB Anik Rohanjarwati dimulai dari masa kehamilan trimester III hingga masa antara. Dengan adanya kesenjangan antara teori dan juga pelaksanaan asuhan, diharapkan dapat digunakan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan asuhan yang lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asuhan kebidanan.

5.1 Asuhan Kebidanan Kehamilan Trimester III

Pada studi kasus ini, asuhan kebidanan kehamilan yang dilakukan oleh penulis sebanyak 4 kali kunjungan. Kunjungan pertama dilakukan pada saat usia kehamilan Ny. I 32-34 minggu. Kunjungan kedua pada usia kehamilan 36-37 minggu, kunjungan ke 3 pada usia kehamilan 37-38 minggu, dan kunjungan ke 4 pada usia 39-40 minggu.

Selama hamil trimester III, Ny.I mengalami keluhan sakit pinggang, sering BAK, dan haemorrhoid. Menurut (RetnoYuliani et al., 2017) keluhan yang biasa dialami oleh ibu hamil trimester III yaitu edema, sering BAK, gatal dan kaku pada jari, gusi berdarah, haemorroid, insomnia, leukorea, sesak napas, nyeri ligamen, heart burn, pytalism, pusing, sakit punggung, varises pada kaki dan vulva. Ny. I tidak mengalami keseluruhan keluhan seperti halnya edema. Selain disebabkan oleh

perubahan fisiologi ibu hamil, terdapat faktor resiko terjadinya edema saat hamil yaitu kurang minum air putih, aktivitas duduk dengan posisi kaki menggantung, aktivitas berat dengan posisi berdiri terlalu lama, mengonsumsi kafein dan garam tinggi (Mutia & Liva Maita, 2022). Dari data dan juga teori yang disebutkan kemungkinan Ny.I tidak mengalami edema tungkai adalah karena tidak ada aktivitas dan pola kebiasaan Ny.I yang dapat beresiko terjadinya edema tungkai.

Dari informasi yang telah diberikan oleh Ny.I dan pada buku KIA, Ny.I telah melakukan kunjungan sebanyak 6 kali yaitu 1 kali pada trimester I, 2 kali pada trimester II, dan 3 kali trimester III. Dari keseluruhan pemeriksaan yang telah dilakukan, Ny.I melakukan pemeriksaan di bidan. Melihat pada standar pemeriksaan kehamilan atau ANC oleh Kemenkes pada tahun 2023, rincian pemeriksaan kehamilan yaitu 1 kali pada trimester I oleh dokter, 2 kali pemeriksaan pada trimester II, dan 3 kali pemeriksaan pada trimester III dengan salah satunya oleh dokter. Dengan membandingkan antara pelaksanaan dan teori yang ada, Ny. I sudah memenuhi standar frekuensi pemeriksaan oleh kemenkes. Namun, Ny. I tidak pernah melakukan pemeriksaan oleh dokter. Penulis berpendapat bahwa Ny.I merasa cukup dan nyaman apabila melakukan pemeriksaan kehamilan di bidan saja. Karena pada kehamilan sebelumnya, Ny.I juga hanya memeriksakan kehamilannya di PMB dan tidak terjadi masalah selama kehamilan. Selain itu Ny.I kemungkinan juga belum mengetahui standar pemeriksaan kehamilan.

Dari pengkajian pola istirahat, Ny.I mengatakan tidur malam sering terbangun karena BAK dan sulit untuk tidur lagi. Sehingga jika dikalkulasikan, total waktu tidur Ny.I selama 1 hari hanya sekitar 5 jam dan 1-2 jam merebahkan badan

pada siang hari. Menurut (Tyastuti & Puji Wahyuningsih, 2016), kebutuhan tidur dan istirahat ibu hamil yaitu 7-9 jam sehari. Menurut penulis, kurangnya waktu tidur ibu hamil akibat ketidaknyamanan pada trimester III yaitu sering BAK pada malam hari. Selain itu, kebiasaan ibu bermain HP pada saat terbangun dapat menyebabkan gangguan sulit tidur. Oleh karena itu, asuhan yang diberikan kepada ibu yaitu dengan menganjurkan untuk mengurangi konsumsi air putih pada malam hari dan tidak bermain HP saat terbangun.

Pada pengkajian data objektif dilakukan pemeriksaan umum, fisik, dan penunjang. Pada pemeriksaan hemoglobin yang dilakukan oleh Ny.I di trimester II didapatkan hasil kadar Hb dalam tubuh yaitu 12, 5 g/dl. Menurut (Fitriani Dai, 2021) ibu hamil akan mengalami proses hemodelusi dimana volume darah akan meningkat selama kehamilan yang tidak diimbangi peningkatan kadar hemoglobin. Sehingga, hemoglobin dalam darah selama hamil akan mengalami penurunan. Pada kasus Ny.I, kadar Hb tidak tergolong rendah (anemia). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan kadar Hb tetap tinggi walaupun pada puncak hemodelusi yakni pada trimester II dan III awal. Menurut (Tampubolon et al., 2021) faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu pengetahuan, kepatuhan konsumsi Fe, sosial budaya, riwayat hamil sebelumnya dengan anemia, pelayanan ANC, dan kebutuhan gizi.

Pada kasus Ny.I, keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi anemia terpenuhi dengan baik. Dari faktor pengetahuan, Ny.I sudah mengetahui terkait anemia dari kehamilan sebelum-sebelumnya karena anemia merupakan salah satu garis merah dalam pelayanan kehamilan dari beberapa tahun kebelakang. Faktor

kedua yaitu kepatuhan konsumsi Fe, dari anamnesis dan juga observasi penulis Ny.I patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe yang didapat selama melakukan pemeriksaan. Dari faktor sosial budaya, Ny. I tidak ada pantangan makan, hanya saja Ny.I tidak terlalu suka mengkonsumsi ikan. Namun, Ny.I mengganti kebutuhan protein hewani dengan telur dan ayam. Faktor selanjutnya, yaitu Ny.I tidak pernah mengalami riwayat anemia pada kehamilan sebelumnya. Dari faktor pelayanan ANC, Ny. I sudah melakukan pemeriksaan sesuai standar dan dari faskes, sudah memberikan TTD sebagai pencegahan anemia. Faktor terakhir, yaitu gizi Ny.I dapat dikatakan baik dimana pada ibu hamil indikator gizi baik dapat dilihat dari pengukuran LILA. Pada pengukuran LILA didapatkan hasil 26,5 cm yang menandakan Ny.I tidak mengalami KEK. Dari terpenuhinya seluruh faktor di atas, memungkinkan Ny.I mengalami kadar Hb yang tinggi sehingga saat terjadi proses hemodelusi, kadar Hb akan mengalami penurunan namun tidak di bawah kadar normal.

5.2 Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir

Proses persalinan Ny.I pada tanggal 21 Maret 2023 pada usia kehamilan 40-41 minggu. Pada saat proses persalinan, secara garis besar pertolongan persalinan sesuai sudah sesuai dengan langkah APN. Namun pada beberapa hal, perlengkapan alat pakai seperti linen untuk alas bokong dan kain di perut tidak ada. Pada langkah APN (JNPK-KR, 2014), kain segitiga digunakan untuk mengalasi bokong ibu dan melindungi perineum, kain di perut digunakan untuk mengeringkan bayi setelah lahir. Namun pada pertolongan persalinan Ny. I alas bokong diganti menjadi

underpad dan kain jarik digunakan untuk mengeringkan bayi. Sehingga bayi dikeringkan tidak di atas perut ibu.

Pemeriksaan dalam pada Ny.I dilakukan 2 kali pada pukul 05.30 dan pukul 06.30 pada fase aktif. Mengacu pada buku APN (JNPK-KR, 2014), pemeriksaan dalam dilakukan setiap 4 jam pada kala I fase aktif. Melihat dari data di atas, Ny.I dilakukan pemeriksaan dalam hanya berselang 1 jam karena adanya tanda kala II yaitu dorongan untuk meneran, tekanan pada anus, vulva membuka, perineum menonjol, dan ketuban pecah.

5.3 Asuhan Kebidanan Nifas

Asuhan nifas pada Ny.I dilakukan sebanyak 4 kali kunjungan oleh penulis. Pada kunjungan nifas ke 3 atau 26 hari masa nifas, ibu mengeluh mengeluarkan darah nifas sekitar 1 garis, berwarna kuning dan berbau amis. Setelah dilakukan pemeriksaan, pengeluaran lochea berwarna putih kekuningan . Menurut (Siwi Walyani & Purwoastuti, 2020) pengeluaran lochea setelah hari ke 14 umumnya yaitu alba cairan berwarna putih kekuningan yang mengandung sel-sel darah putih, sel epitel, selaput lendir serviks, dan serabut jaringan yang mati. Menurut penulis, pada Ny.I pengeluaran lochea termasuk ke dalam kategori normal. Ny.I menjadikan hal tersebut sebagai keluhan karena faktor pengetahuan dan juga pengalaman pada masa nifas sebelumnya. Ny.I mengatakan bahwa masa nifas anak ke 1 dan ke 2 pada hari ke 15 sudah tidak mengeluarkan cairan.

Keluhan nyeri pada pinggang bawah juga dirasakan oleh Ny.I sejak 1 minggu yang lalu. Nyeri pada pinggang bawah setelah melahirkan dapat diakibatkan oleh belum kembalinya seperti semula ligamen dan sendi yang selama

hamil berperan menopang tubuh akibat pembesaran uterus (Siwi Walyani & Purwoastuti, 2020) . Asuhan yang diberikan pada Ny.I yaitu bersama-sama melakukan senam nifas. Senam nifas merupakan latihan atau gerak jasmani yang dilakukan sedini mungkin sehabis melahirkan berfungsi untuk mengembalikan kondisi kesehatan, mempercepat penyembuhan, mencegah komplikasi, memulihkan dan memperbaiki regangan pada otototot setelah kehamilan, terutama pada otot-otot bagian punggung, dasar panggul, dan perut (Mindarsih, 2020). Terdapat kesenjangan pada asuhan yang diberikan penulis yaitu senam nifas tidak diajarkan pada Ny.I sedini mungkin melainkan pada hari ke 26 masa nifas.

Masa nifas Ny.I berlangsung normal, involusi berjalan baik. Ny.I mematuhi anjuran yang diberikan dan kooperatif untuk dilakukan pemeriksaan. Serta keluarga turut mendukung dan kooperatif terhadap Ny.I dalam melakukan perawatan pada dirinya dan bayinya selama nifas.

5.4 Asuhan Kebidanan Neonatus

Asuhan kebidanan pada neonatus dilakukan sebanyak 3 kali sesuai dengan standar Permenkes, kunjungan neonatus dilakukan sebanyak 3 kali kunjungan yaitu kunjungan pertama pada usia 6-48 jam, kunjungan ke 2 pada usia 3-7 hari, kunjungan ketiga pada usia 8-28 hari (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Pada kunjungan yang pertama, dilakukan pada saat bayi usia 6 jam dan tidak ditemukan kesenjangan. Pada kunjungan kedua, bayi berusia 6 hari. Bayi dalam kondisi baik, tanda vital normal, pemeriksaan fisik juga dalam batas normal, bayi mengalami kenaikan berat badan sebanyak 400 gram. Berat badan bayi baru lahir akan mengalami penurunan sekitar 10% pada 1 minggu pertama dan akan

mengalami kenaikan berat badan minimal seperti saat lahir pada minggu berikutnya. Hal ini disebabkan karena neonatus memiliki komposisi air sekitar 75% yang akan berkurang dalam minggu pertama karena terjadi pergeseran cairan dari intraseluler ke ekstraseluler. Proses kehilangan cairan dipengaruhi oleh frekuensi miksi, defekasi, dan minum sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan neonatus $\geq 5\%$ dan terjadi puncak penurunan pada hari ke tiga (Mauliza et al., 2021).

Pada kasus di atas, bayi tidak mengalami penurunan berat badan kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan minum bayi yang terpenuhi karena ASI dapat keluar dengan lancar dan dari pengkajian ibu mengatakan bayi sering menyusui. Selain itu, penurunan berat badan bayi baru lahir mencapai puncaknya pada hari ke tiga, sedangkan pada kasus di atas bayi dilakukan penimbangan pada hari keenam yang memungkinkan berat badan bayi sudah mulai naik kembali akibat asupan nutrisi yang masuk seimbang dengan miksi dan defekasi.

5.5 Asuhan Kebidanan Masa Antara

Asuhan kebidanan pada masa antar dilakukan bersama dengan kunjungan nifas yang ke 4 atau pada 37 hari masa nifas. Pada kunjungan ini, penulis membantu ibu untuk memutuskan metode kontrasepsi yang akan digunakan.

Menurut penulis, tidak ada kesenjangan yang terjadi pada asuhan masa antara yang diberikan pada Ny.I. Ny.I kooperatif untuk dilakukan asuhan dan bersedia mengikuti konseling yang diberikan oleh penulis. Selain itu, respon suami terhadap istri yaitu mendukung dalam pemakaian kontrasepsi. Suami bersedia mengikuti konseling dan aktif menanyakan hal yang belum dimengerti.